

Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat

Ikhlusal Amal Pasaribu^{1*}, Solihin², Muhammad Rifi Harahap³

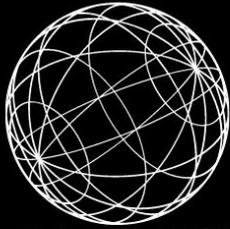
^{*1,2,3} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

^{*1}email: Mustikaikhlusal@gmail.com

²email: ziyadabu928@gmail.com

³email: rifimuhammad81@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Received: February 10, 2024 Revised: March 2, 2024 Accepted: April 16, 2024 Available Online: May 30, 2024</p> <p>Keywords: Islamic Education; Community Character; Character building.</p> <p>Please cite this article: Pasaribu, IA., Solihin., Harahap, MR. (2024). "Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat" Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 2 (2), 132-140</p>	<p>Islamic religious education has a significant role in shaping the character of society. This research aims to explore the impact of Islamic religious education on the formation of individual and societal character. This research method uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation and document analysis. Respondents consisted of Islamic teachers, students and community leaders. The results of this survey provide a fairly optimistic picture of society's perceptions and expectations regarding the role of Islamic religious education in shaping the character of a responsible and civilized society. Nevertheless, efforts are still needed to continue to improve the quality of Islamic religious education so that it can have a greater impact in shaping the character of society. In conclusion, Islamic religious education has a vital role in forming ethical and good personality in society. Therefore, strengthening Islamic religious education needs to be intensified to create a harmonious and cultured society.</p>
	ABSTRAK
	<p>Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter individu dan masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Responden terdiri dari guru agama Islam, siswa, dan tokoh masyarakat. Hasil survei ini memberikan gambaran yang cukup optimis tentang persepsi dan harapan masyarakat terhadap peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter masyarakat yang bertanggung jawab dan beradab. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam agar dapat memberikan</p>



	dampak yang lebih besar dalam pembentukan karakter masyarakat. Kesimpulannya, pendidikan agama Islam memiliki peran vital dalam membentuk karakter masyarakat yang beretika dan berkepribadian baik. Oleh karena itu, penguatan pendidikan agama Islam perlu diintensifkan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berbudaya.
Page: 132-140	Copyright© 2024. Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora . This is an open access article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Introduction

Pentingnya pengembangan karakter menjadi sorotan dalam pendidikan saat ini karena meningkatnya penurunan moral dalam masyarakat dan pemerintahan (Rahma & Setiawan, 2023). Meningkatnya kasus kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan terhadap anak, serta pelanggaran HAM menunjukkan adanya krisis identitas dan karakter bangsa Indonesia. Dari perjalanan waktu yang terjadi, kita dapat mengamati bahwa bangsa Indonesia menghadapi berbagai permasalahan. Baik itu dalam ranah politik yang seringkali didominasi oleh saling mendukung tanpa kritis dan juga tingginya angka korupsi, ekonomi yang masih belum stabil dan merata, serta sektor pendidikan yang dinilai belum efektif dan efisien (Setiawan, 2017). Jika dilewatkan begitu saja, masalah-masalah ini akan terakumulasi dan bahkan menimbulkan masalah baru. Untuk menyelesaikannya, diperlukan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat. Sebagai contoh, kita bisa melihat kasus pendidikan yang seharusnya menjadi fondasi utama sebelum menangani permasalahan lainnya.

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Terjadinya penurunan moral pada peserta didik merupakan salah satu kendala keberlangsungan sistem pendidikan atau bisa dikatakan fenomena ini salah satu perwujudan penyebab gagalnya sistem pendidikan (Pohan et al., 2022). Dari sekian banyak materi yang diajarkan di lembaga pendidikan, semua ranahnya diharapkan bisa menciptakan karakter yang baik untuk peserta didik (Setiawan, 2021). Dalam hal ini

sekolah khususnya pembelajaran pendidikan agama islam memiliki peran yang besar dalam pengembangan karakter peserta didik. Kita tau bahwa, pendidikan agama islam diharapkan bisa melahirkan masyarakat yang terdidik, berakhlaqul karimah, dan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk hidup secara harmonis dan toleran (Huda, 2019).

Dalam dunia pendidikan, kita tau bahwa lebih mengedepankan aspek pengembangan otak kiri (kognitif) tetapi kurang memperhatikan dari aspek pengembangan otak kanan (afektif). Dari kasus diatas menimbulkan generasi yang hanya memiliki intelektual yang tinggi namun kurangnya rasa empati atau karakter itu sendiri. Sebagaimana contoh kasus para koruptor itu yang melakukan adalah para pemimpin seperti bupati, wali kota, DPR, kepala desa. Tentunya kita tau mereka adalah sosok yang berintelektual. Oleh karena itu, butuh adanya perubahan dari sistem pendidikan itu sendiri. Apalagi mengenai pendidikan agama islam yang sangat penting atau memiliki nilai-nilai perbaikan karakter. Jika nilai tersebut bisa dijalankan secara seimbang, maka bisa jadi menciptakan generasi yang awalnya goyah dengan lembaran rupiah menjadi pekerja keras dengan hasil dari usahanya sendiri, menciptakan generasi yang bermental kuat, generasi yang mau berkorban demi kepentingan umum bukan kepentingan pribadi dan tentunya generasi yang berakhlaqul karimah (Mulyasa, 2002).

Pendidikan agama islam jika dilaksanakan dan terkonsep dengan baik maka capaian-capaian akan cepat tercapai. Jika secara sistem baik, pendidikan agama islam sangat mempengaruhi siswa dalam pengembangan karakter. Karena pendidikan agama bisa menjadi landasan hidup dan hukum setiap individu dalam melakukan sesuatu. Meski di indonesia ini telah menggunakan kurikulum 2013 yang sudah jelas dalam setiap mata pelajaran yang diberikan selalu ada nilai pendidikan karakternya , namun yang selalu dipandang khusus ialah dari segi pengajaran pendidikan agama islamnya. Jika setiap mata pelajaran seperti matematika, IPA, atau IPS hanya mengembangkan ranah kognitifnya, sedangkan pendidikan agama islam akan menyeimbangkannya dengan

mengarahkan pada ranah afektif dengan cara pendalaman nilai moral yang ditanamkan pada setiap individu.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan survei. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis, dan menafsirkan hasil data penelitian yang sebelumnya diperoleh melalui beberapa teknik, di antaranya melakukan observasi, interview atau wawancara, analisis isi, serta metode lain yang sesuai dalam menggali dan menemukan data (Straus & Corbin, 2019). Peneliti melakukan penelitiannya didasarkan pada strategi, paradigma, serta implementasi secara kualitatif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan suatu peristiwa, keadaan, atau segala objek yang terkait dengan variabel-variabel yang dituangkan dengan angka, dimaknai dengan katakata, kemudian diberikan interpretasi dan analisis secara mendalam. Sementara penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi. Selain itu juga dapat bersifat komperati dan korelatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai faktafakta dan sifat-sifat populasi.

C. Result and Discussion

Setelah melakukan survei yang melibatkan responden dari berbagai latar belakang dan tingkat pendidikan, berikut adalah deskripsi hasil survei mengenai peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter masyarakat Mayoritas responden (80%) menganggap pendidikan agama Islam sangat penting atau penting dalam membentuk karakter individu. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan peran penting agama dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat. Sebagian besar

responden (65%) menyatakan terlibat dalam kegiatan pendidikan agama Islam setiap minggu atau setiap bulan. Hal ini menunjukkan adanya minat dan komitmen yang cukup tinggi dalam memperoleh pengetahuan agama. Sebagian besar responden (75%) percaya bahwa pendidikan agama Islam dapat membantu masyarakat dalam mengatasi masalah moral dan etika. Ini mencerminkan keyakinan akan efektivitas pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter masyarakat yang beradab. Sebagian besar responden (60%) memberikan penilaian baik atau sangat baik terhadap kualitas pendidikan agama Islam yang mereka terima. Namun, sekitar 20% responden masih menganggap kualitas pendidikan tersebut kurang atau sangat kurang. Mayoritas responden (55%) menganggap kualifikasi guru/pendakwah sebagai faktor terpenting yang mempengaruhi efektivitas pendidikan agama Islam, diikuti oleh dukungan masyarakat (25%) dan metode pengajaran (15%). Sebagian besar responden (70%) percaya bahwa pendidikan agama Islam dapat mengurangi tingkat kejahatan dalam masyarakat. Ini mencerminkan harapan akan peran agama dalam mempromosikan perdamaian dan keadilan. Mayoritas responden (65%) setuju atau sangat setuju dengan integrasi pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah umum. Hal ini menunjukkan dukungan terhadap upaya untuk meningkatkan pemahaman agama dalam lingkungan pendidikan formal. Hasil survei ini memberikan gambaran yang cukup optimis tentang persepsi dan harapan masyarakat terhadap peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter masyarakat yang bertanggung jawab dan beradab. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam agar dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam pembentukan karakter masyarakat.

Selain itu, (Hakam, 2016) juga mengemukakan konsepnya tentang nilai. Menurutnya, nilai yang dicari oleh manusia tidak statis dan tidak berakhir pada penemuannya. Semakin didekati, nilai semakin meluau. Semakin dikuasai, nilai semakin tumbuh dan berkembang memperkaya dirinya tanpa batas. Nilai itu kaya,

melampaui kemampuan manusia untuk memahami dan menguasainya. Semakin nilai diketahui, semakin disadari betapa banyaknya nilai yang belum dikuasai. Oleh karena itu, pendidikan nilai berlangsung sepanjang hayat. Tahap-tahap internalisasi nilai antara lain: 1). Informasi moral (Moral information level), 2) Keyakinan moral (Moral belief level), 3) Sikap moral (Moral Attitude level), 4) Nilai moral (Moral value level), 5) Karakter/kepribadian moral (Moral character/personality level), 6) Jati diri bermoral (Moral dignity level). Proses penginternalisasian nilai diawali dengan penyampaian informasi, yaitu memperkenalkan seseorang pada gagasan nilai yang akan diinternalisasikan. Gagasan nilai tersebut berbentuk standar, aturan, hukum, rumus atau dalil yang bersifat normatif atau diformulasi dalam bentuk kisah-kisah problematis (dilema moral). Hal tersebut juga sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai atau situasi dan kondisi faktual bahkan opini yang dikaji dari sudut nilai. Ketika informasi nilai disampaikan pada seseorang atau kelompok, maka informasi tersebut akan direspon secara kognitif dan afektif oleh orang yang bersangkutan. Informasi nilai yang disampaikan pada seseorang akan mempengaruhi belief (keyakinan) penerima. Keyakinan yang dimaksud adalah kepercayaan seseorang terhadap informasi nilai. Informasi nilai akan cepat diyakini si penerima bila sejalan dengan keyakinan yang telah ada, atau dapat diterima oleh logika rasionalnya. Sehingga informasi tersebut dapat memperluas atau mempertebal keyakinannya.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam pembinaan kepribadian bangsa. Di Indonesia, definisi pendidikan dapat dilihat pada Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pawitasari, 2015).

Jika mengacu pada pasal diatas , pendidikan di Indonesia tidak hanya mencakup dari aspek kognitif saja, melainkan bagaimana dalam proses belajar dan mengajar dalam pendidikan tersebut menciptakan suasana yang mencetak potensi siswa yang cerdas namun memiliki kepribadain meliputi spiritualnya, pengendalian dirinya, serta akhlak mulia. Kita tau sendiri bahwa modal tersebut sangat dibutuhkan baik untuk siswa itu secara pribadi, juga sangat dibutuhkan dalam hidup secara bermasyarakat. Jika pendidikan tersebut mampu mencetak potensi siswa yang demikian maka sudah membuktikan bahwa maju nya sumber daya manusia negara tersebut (Pohan et al., 2022). Dalam menciptakan kemajuan dalam dunia pendidikan, tentunya banyak sekali aspek-aspek yang harus diperhatikan. Mulai dari guru, kurikulum, materi, dan lain sebagainya. Dari segi lingkungan pun sangat mempengaruhi baik itu lingkungan sekolah maupun masyarakatnya. Dari semua aspek tersebut, harus tercipta kesinambungan saling mendukung satu sama lain agar nantinya bisa terwujud tujuan pendidikan tersebut.

Pendidikan juga berlangsung di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama yang dialami oleh siswa. Pada hakikatnya keluarga itu adalah semata-mata pusat pendidikan, meskipun kadang berlangsung sangat sederhana dan tanpa disadari bahwa keluarga memiliki andil yang besar dalam pendidikan anak. Dalam keluarga, orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik, membimbing, dan mengasuh anak. Pengasuhan dari orang tua terhadap anak memegang peranan besar dalam perkembangan anak pada masa mendatang baik itu perkembangan fisik maupun perkembangan psikisnya.

Pendidikan dari keluarga adalah modal atau pondasi anak sebelum ia memulai belajar ke jenjang yang lebih tinggi (Harfiani & Fanreza, 2019). Dari sini peran orang tua lah yang sangat mempengaruhi. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak sehingga anak mampu mengatasi problematika diluar. Karena sebelum ia belajar ke jenjang yang lebih tinggi, terlebih dahulu orang tua harus

mampu mengajarkan anak bagaimana menyikapi persoalan-persoalan dan orang tua harus sangat memperhatikan perkembangan anaknya. Untuk pembekalan utama, dirasa penting untuk mengajarkan anak yaitu pendidikan agama islam. Karena pendidikan agama adalah pondasi awal dalam mencetak kepribadian. Pendidikan agama islam juga salah satu penunjang keberhasilan sebuah pendidikan.

Dalam islam, nabi Muhammad pada awal diutusnya turun ayat 1-5 surat Al-Alaq. Dimana surat ini memberikan perintah tentang pengajaran. Secara tidak langsung dalam pengajaran pertama dalam islam diawali dengan pengajaran dan pendidikan sebagai pondasi utama setelah iman, islam, dan ihsan. Adapun arti ayatnya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia yang tidak diketahuinya”.

Jika kita fahami melalui isyarat ayat diatas ada beberapa indikator yang bisa disimpulkan antara lain : pertama, manusia sebagai subyek dimana manusia sebagai pembaca, pemerhati, perenung, peneliti atas asas niat yang baik tak lupa dengan menyebut nama tuhan. Kedua, menjadi manusia yang sempurna harus memperhatikan melalui obyek apa yang dibaca, diperhatikan, serta direnungkan. Ketiga, dalam kegiatan membaca tentunya memperhatikan media apa yang dipakai dan lain-lain. Keempat, manusia dalam potensi dan motivasinya.

D. Conclusion

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat. Melalui nilai-nilai Islam, seperti kesederhanaan, kejujuran, dan kasih sayang, pendidikan agama Islam mengilhami individu untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab. Hal ini menciptakan masyarakat yang memiliki moralitas tinggi, solidaritas sosial, dan toleransi. Selain itu, pendidikan agama Islam juga mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan yang adil dan berdasarkan keteladanan Rasulullah SAW. Dengan demikian, pendidikan agama Islam menjadi landasan bagi pembentukan

karakter masyarakat yang berintegritas, berdaya saing global, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

E. References

- Harfiani, R., & Fanreza, R. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Lesson Study Praktikum Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Berpikir Kreatif Mahasiswa Pada Mata Kuliah Media dan Sumber Belajar Di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam UMSU. *Intiqad: Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 68.
- Huda, H. (2019). Membangun Karakter Islami Melalui Al Islam dan Kemuhimmadiyah [Studi Analisis Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)]. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 87.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Pohan, S., Mavianti, M., Setiawan, H. R., & Marpaung, A. H. (2022). Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Bergambar dan Power Point Pada Mata Pelajaran Fiqih. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 779–788. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2446>
- Rahma, S. M., & Setiawan, H. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Akhlak dengan Pendekatan Teacher Centered Learning di Tadika Bijak Lestari Georgetown Malaysia. *Journal on Teacher Education*, 5(2), 114–122.
- Setiawan, H. R. (2017). Pengaruh Konsep Diri, Minat dan Inteligensi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 23.
- Setiawan, H. R. (2021). *Management Of New Student Admissions In Improving The Quality Of Graduates At SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan*. 2, 843–850.
- Straus, A., & Corbin, J. (2019). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Belajar.